BAB IV

MANAJEMEN PESERTA DIDIK PROGRAM AKSELERASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MAKTAB NUBDZATUL BAYAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUMBATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN

A. Proses Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Proses pelaksanaan manajemen peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan ditempuh melalui 4 (empat) proses dasar manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemilihan dan pengerahan sumber daya manusia (pelaksanaan), dan pengawasan. Keempat proses tersebut diterapkan dalam alur kerja yang mencakup 10 langkah, yaitu dalam: 1) penetapan kuota daya tampung peserta didik baru; 2) penerimaan peserta didik baru; 3) orientasi bagi peserta didik baru; 4) pengelompokan peserta didik; 5) layanan individu peserta didik; 6) pembinaan disiplin peserta didik; 7) pembinaan kegiatan peserta didik; 8) pelepasan peserta didik purna studi; 9) penyaluran alumni; dan 10) kordinasi alumni. Berikut ini dijabarkan data hasil penelitian dari masing-masing langkah tersebut.

1. Penetapan kuota daya tampung peserta didik baru

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Maktab Nubdzatul Bayan tidak menetapkan kuota tertentu dalam penerimaan peserta didik baru. Dengan demikian jumlah keseluruhan peserta didik senantiasa bervariasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dokumen yang diperoleh peneliti, grafik penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik baru semakin bertambah dari tahun ke tahun sebagaimana telah dipaparkan di Bab (tabel 3.1: perkembangan jumlah peserta didik). Demikian pula penuturan pengelola, menunjukkan adanya minat masyarakat yang semakin tinggi. Hal itu, menurut Nor Holis tidak terlepas dari hasil yang dicapai lembaga ini dalam membuktikan efektifitas program percepatan penguasaan kitab kuning, yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat umum pada saat wisuda *(I'lān)*.[1]

Peserta didik yang diterima adalah mereka yang dinyatakan lulus dalam seleksi masuk. Jadi pengelola tidak menetapkan kuota tertentu. Menurut KH. Moh. Hasan, berapapun yang mendaftar selama memenuhi syarat dan lulus ujian masuk, akan dilayani, karena itu adalah amanat dari Allah SWT.[2] Demikian pula, sebaran daerah asal peserta didik baru semakin meluas dari tahun ke tahun.

2. Penerimaan peserta didik baru

Penerimaan peserta didik baru di Maktab Nubdzatul Bayan ditangani oleh pengurus bidang kesantrian di tingkat pengurus umum pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Pengurus bidang kesantrian bertugas mencatat seluruh pendaftar baru. Seluruh calon santri baru akan diklasifikasi sesuai dengan keinginan mereka. Klasifikasi meliputi: tingkatan lembaga pendidikan formal yang ingin ditempuh; program pilihan yang ingin diambil dari setiap tingkatan pendidikan; dan sebagainya. Maktab Nubdzatul Bayan adalah salah satu pilihan bagi santri yang ingin mengikuti program percepatan penguasaan membaca dan memahami kitab kuning. Oleh karena itu santri baru yang memilih program Maktab Nubdzatul

[1] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 11 Oktober 2014 di Maktab Nubdhat al-Bayān.
[2] KH Moh. Hasan, *Wawancara,* 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayan ini belum tentu semuanya diterima sebagai peserta didik baru. Mereka sebelumnya harus melalui serangkaian tes yang diselenggarakan oleh panitia khusus yang dibentuk oleh pengelola Maktab Nubdzatul Bayan. Tim dibentuk secara independen yang terdiri dari ustad senior yang ditunjuk oleh Penanggung jawab. Peserta tes adalah santri baru yang telah sah mendaftar di bagian kesantrian serta direkomendasikan untuk mengikuti tes. Santri yang tidak lulus tes masuk di program Maktab Nubdzatul Bayan dikembalikan lagi pada pengurus bidang kesantrian pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dan dapat mengikuti pendidikan secara umum *(*bukan *takhaṣṣuṣ)* sesuai jenjangnya masing-masing.[3]

Tugas panitia penerimaan santri baru, di samping menyiapkan perlengkapan tes masuk, juga mengatur bagian tugas tim seleksi yang sifatnya dirahasiakan. Kerahasiaan meliputi identitas anggota tim sebelum hari tes. Adapun sistem penilaian dan hasil tes akan diumumkan secara transparan. Secara umum tugas panitia penerimaan peserta didik yang dilaksanakan oleh pengurus bidang kesantrian di antaranya adalah: 1) melayani penerimaan santri baru; 2) menyiapkan tes masuk; 3) menentukan tim penilai tes masuk sesuai kebutuhan; 4) menyusun stastistik santri; 5) mendata santri yang keluar; 6) membuat buku induk santri; 7) mendata santri mutasi, pindah *fann*, naik tingkatan *takhaṣṣuṣ*; 8) menangani pendaftaran santri baru di tiap-tiap tingkatan; dan 9) menetapkan pembina kegiatan santri.[4]

---

[3] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.
[4] Data dokumentasi dari kantor sekretariat Maktab Nubdhat al Bayān, 10 Nopmber 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata cara penerimaan peserta didik baru di Maktab Nubdzatul Bayan ditetapkan dalam rapat pimpinan lembaga dan disosialisasikan oleh pengurus bidang kesantrian. Tata cara tersebut meliputi persyaratan, alur atau prosedur pendaftaran, waktu pendaftaran, dan dana infaq yang wajib dibayar. Seluruh ketentuan itu bisa didapatkan calon peserta didik baru di secretariat kesantrian.

Penerimaan peserta didik di Nubdhat al-Bayān dilakukan sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1: Jadwal Pendaftaran Santri Baru

Gel	Bulan	Pendaftaran	Tes Masuk	Pengumuman Kelulusan
I	Robi'ul Awal	24 Robi'ul Awal-09 Robi'ul Akhir	10 Robi'ul Akhir	12 Robi'ul Akhir
II	Rajab	03-18 Rajab	19 Rajab	21 Rajab
III	Syawwal	15-28 Syawwal	29 Syawwal	02 Dzul Qa'dah
IV	Dzul Hijjah	13-26 Dzul Hijjah	27 Dzul Hijjah	29 Dzul Hijjah

Setiap peserta didik di Nubdhat al-Bayān diwajibkan membayar Dana Infaq Pendidikan (DIP) sebesar Rp 300.000 untuk satu bulan kalender. Dana tersebut dikelola oleh pengurus untuk kebutuhan sehari-hari peserta didik sendiri. Menurut Noval Amin (bendahara Nubdhat al-Bayān) peserta didik dilarang memegang uang sendiri. Kebutuhan keseharian mereka dipenuhi oleh dana infaq pendidikan. Kebutuhan harian tersebut meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Makan 3 x setiap hari
2) Alat-alat mandi (kebersihan)
3) Alat-alat tulis
4) Obat-obatan dan vitamin
5) Iuran listrik
6) Sumbangan pengembangan pesantren
7) Membayar uang saku atau uang jajan santri setiap bulan Rp 60.000, (Rp. 2.000 x 30 hari), ditangani oleh pembimbingnya masing-masing, santri tidak diperkenankan memegang uang tunai.

Selain Dana Infaq Pendidikan (DIP) peserta didik juga wajib menyediakan uang untuk kebutuhan di luar kebutuhan di atas, seperti untuk pembelian kitab kajian, parfum, songkok dan sebagainya. Nominal uang insidentil tersebut sesuai kebutuhan di masing-masing tingkatan.[5]

3. Orientasi peserta didik

Mengelola peserta didik dengan usia rata-rata 9-12 tahun memerlukan kesabaran dan keterampilan tersendiri. Seperangkat aturan yang telah disosialisasikan setiap saat, kadang-kadang masih dilanggar, terutama oleh peserta didik baru yang belum 1 bulan menempuh pendidikan di Nubdhat al-Bayān. Namun setelah itu peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan, dan pola belajar yang diterapkan. Menurut Nor Holis, dari jumlah santri Nubdhat al-Bayān yang hampir 800 orang, hanya ada beberapa orang yang melanggar atau

[5] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum bisa seratus persen beradaptasi dengan lingkungannya setelah melewati masa satu bulan menetap di pesantren. Prosentase tersebut menurutnya tidak sampai 1 % (satu persen) setiap hari.[6]

Untuk membantu peserta didik baru, agar bisa dengan cepat beradaptasi dan betah mengikuti program pembelajaran, pengurus menempuh beberapa cara, di antaranya:

a. Peserta didik (santri) baru diberi kelonggaran untuk tidak mengikuti kegiatan secara penuh. Hal ini dapat dicontohkan, sebagian dari mereka masih belum kuat secara fisik untuk bangun pada pukul 03:30 dini hari untuk menjalankan ṣalat tahajjud, melakukan muṭalaah mulai pagi-pagi pukul 04:15; ṣalat ṣubh yang dilanjutkan dengan wirid dan *ruqiyyah*[7], ṣalat ḍuha, dan sebagainya, di mana selama di rumah mereka jarang atau belum pernah melakukannya. Sehingga pada awal-awal mereka berada di lingkungan Nubdhat al-Bayān, mereka seakan-akan menghadapi pola kehidupan yang berbeda sama sekali dengan kebiasaan di rumah. Untuk itu pengurus membimbingnya untuk bisa mengikuti kegiatan secara berangsur-angsur. Proses adaptasi ini menurut pengurus biasanya berlangsung paling lambat satu bulan pertama.[8]
b. Setiap peserta didik baru diberi buku saku yang berisi pedoman dan tata tertib serta jadwal kegiatan harian Nubdhat al-Bayān. Buku Saku tersebut

[6] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 11 Oktober 2014 di Maktab Nubdhat al-Bayān.
[7] Ruqiyyah adalah kegiatan membaca berabagai wiridan dan surah-surah al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat fardu. Hal ini dilakuakn menurut KH. Moh. Hasan untuk mengimbangi pemenuhan intelektual dengan keteduahan spiritual menurut beliau juga hal ini untuk mempertahankan nilai-nilai barokah bagi santri. KH. Moh. Hasan, *Wawancara,* 24 Nopember 2014.
[8] Abd. Syakur (bagian Kurikulum), *Wawancara* 22 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dibawa setiap saat, serta disuruh baca bersama-sama oleh pembimbing pada saat-saat tertentu. Pola ini berupaya membuat peserta didik menghayati keberadaan mereka di lingkungan barunya, serta merasa menyatu dengan lingkungan baru tersebut. Menurut Nor Holis terbukti setiap kali peserta didik membaca buku saku, mereka merasa kembali bersemangat dan menemukan energi baru.[9]

c. Untuk peserta didik (santri) baru yang berusia di bawah 10 tahun dipilihkan ustad pendamping yang dipandang memiliki pengetahuan psikologi lebih dibandingkan pembimbing lain. Pembimbing untuk kelompok peserta didik baru biasanya ditunjuk dari pembimbing senior atau yang sudah berpengalaman. Keberadaan mereka semaksimal mungkin berusaha menggantikan keberadaan orangtua bagi peserta didik. Dalam pengamatan peneliti, mereka betul-betul menyatu dengan kejiwaan peserta didik, mereka menemani belajar, membimbing materi sambil bermain, membaca bait-bait naẓam-an bersama anak buahnya, menemani makan, dan sebagainya.[10]

d. Menurut Nor Holis, pada waktu-waktu tertentu, para peserta didik diberi semacam air *rajah* untuk diminum, terutama bagi santri yang mengalami problem khusus, misalnya tidak betah atau selalu ingin pulang. Air tersebut diberikan oleh ketua program atau langsung dimintakan kepada penanggung jawab (KH. Moh. Hasan Abd. Hamid). Masih menurut Nur Holis, selama ini, biasanya peserta didik yang diberi minum dari

[9] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.
[10] Observasi tanggal 19 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuh menjadi lebih tenang dan lebih cepat beradaptasi. Rasa tenang yang diperoleh peserta didik, bisa saja berasal dari sugesti mereka yang beranggapan bahwa mereka diperhatikan kiai, mereka senantiasa didoakan, mereka akan aman bersama kiai, dan seterusnya. Dalam teori psikologi, pendekatan yang digunakan kiai, bisa dikelompokkan pada teori psikologi humanisme dengan aliran psikologi spiritual. Dalam hal ini kiai atau ustad bertindak sebagai konselor, sementara peserta didik yang diterapi sebagai klien bukan pasien. Dalam hal ini klien diposisikan sebagai mitra yang sejajar sehingga merasa tidak ada jarak dan merasa aman bersama konselornya. Toeri keterkaitan spiritual dengan psikologi digagas oleh Rown. Ia menyebut pula bahwa psikologi spritua tersebut dengan sebutan "psikologi Transpersonal" dimana Rown sebagaimana dikutip Matt Jarvis mengatakan; "Manusia dipelajari dari dimensi spritualitasnya. Ini adalah bidang-bidang diri yang kekal dan tanpa batas, hal-hal mutlak yang membuka kesadaran, kebahagiaan, kesatuan dengan ketuhanan, pencerahan dan sebagainya.[11]

4. Pengelompokan peserta didik

Dalam menjalani aktifitas kesehariannya, peserta didik di Nubdzatul Bayan, dikelompokan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 7- 10 orang. Dalam pengamatan peneliti, ada kelompok yang terdiri atas 7, 9, 10, 12, dan ada juga yang sampai mencapai 14 orang. [12]Setiap kelompok dibimbing secara *full time* oleh seorang pembimbing. Satu kelompok tersebut menempati satu asrama

[11] Matt Jarvis, *Theoritical Approaches In Psychologhy* (London: Routledge, 2000), 89.
[12] Observasi tanggal 21 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama pembimbingnya. Mereka melaksanakan kegiatan secara bersama, mulai dari presentasi pelajaran, menelaah, diskusi, menyetor hafalan, bermain, makan, istirahat dan semacamnya. Jumlah kelompok belajar tersebut sangat dinamis. Bisa berubah setiap minggu. Hal ini menurut Abd. Syakur dikarenakan pengelompokan didasarkan pada kenaikan jilid. Mereka dikelompokan berdasarkan kesamaan jilid dalam satu tingkatan. Semakin cepat seorang santri naik jilid, ia akan cepat pula mengalami rotasi kelompok. Dengan demikian jumlah kelompok belajar bisa mencapai angka 50 bahkan lebih dari setiap tingkatan (*takhassus).*[13]

Menurut Nor Holis, model pengawasan langsung dari pembimbing ini akan memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

a. Memberikan motovasi yang lebih kuat bagi peserta didik, karena merasa diawasi terus menerus oleh pembimbingnya
b. Memberikan rasa percaya diri bagi setiap anggotanya untuk saling berdiskusi, dan bertanya langsung pada pembimbingnya
c. Memberikan akses yang tidak terbatas antara peserta didik dengan pembimbingnya
d. Memberikan rasa aman, damai dan tenang kepada peserta didik yang masih berusia anak-anak. Mereka merasakan ada figur pengganti ayahnya sebagai kepala rumah tangga yang akan melindungi, menjaganya dari gannggguan teman-temanya yang nakal, serta akan menghiburnya jika ia sedih dan membutuhkan sesuatu

[13] Abd Syakur dan Nuruddin, Bagian Kurikulum dan Kesantrian, *wawancara* 23 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memberikan kebebasan pada kelompok untuk menentukan tempat belajar, metode dan sebagainya
f. Memberikan kemudahan pada pengelola untuk memantau kemajuan peserta didik melalui laporan berkala dari masing-masing pembimbing
g. Sementara bagi orang tua peserta didik, akan memberikan ketenangan dan menghilangkan rasa was was mengingat anaknya yang masih di usia anak-anak sudah berpisah dengan orang tuanya. Dalam hal ini orang tua senantiasa bisa berkomunikasi langsung dengan pembimbing anaknya untuk menanyakan perkembangan dan kemajuan anaknya.[14]

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, serta dokumen yang diperoleh, pengelompokan peserta didik didasarkan pada kemampuan intelegensi peserta didik.[15] Dalam hal ini pengelola menerapkan kebijakan sebagai berikut:

a. Peserta didik baru setelah dinyatakan lukus tes masuk, akan dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, misalnya kelompok nilai 85-87, kelompok 88 -90, kelompok 91-93, kelompok 94-96 dan kelompok 97-99. Menurut Nor Holis pengelompokan dengan dasar hasil tes, akan membantu pengelola untuk mengisi anggota kelompok dari peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan setara. Mereka merasa menemukan teman yang cocok dan memiliki kelebihan dan kekuarangan yang sama. Di samping itu, hal ini juga membantu pengelola dalam memilih ustad

[14] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.
[15] Observasi tanggal 14 Agustus 2014, dan Dokumen hasil tes santri baru 1434 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing, meskipun para pembimbing sudah siap ditugaskan di kelompok manapun.[16]

b. Peserta didik lama, akan dikelompokan berdasarkan tingkatan jilid dari kitab yang dipelajari. Sebagaimana telah diuraikan di atas (Bab III bagian B: Sejarah Pedirian Nubdzatul Bayan), bahwa di setiap jenjang *(takhaṣṣuṣ),* peserta didik harus mempelajari dan menguasai satu *fann* (disiplin ilmu), dan satu *fan* terdiri atas beberapa kitab, sementara satu kitab terdiri atas beberapa jilid. Pengelola menetapkan perkiraan batas waktu untuk menguasai setiap jilid. Dalam hal ini misalnya di *takhaṣṣuṣ I* fan yang dipelajari adalah Nahw dan Ṣorf dengan kitab pegangan Nubdhat al-Bayān, yang terdiri atas 5 jilid. Dalam perencanaan pengelola dan pembimbing satu jilid akan dipelajari selama 25 hari sehingga semuanya harus dikuasai dalam 125 hari, dan peserta didik sudah memiliki kecakapan disiplin Nahw dan Sorf dalam waktu 125 hari. Akan tetapi, pada praktiknya, tidak semua peserta didik mampu memenuhi target tersebut, meskipun yang berhasil lebih banyak dari yang gagal. Menurut Nor Holis, kalau diprosentasikan, peserta didik yang dapat menguasai pelajaran sesuai target sekitar 85-90 persen, sementara sisanya perlu tambahan waktu meskipun hanya 1-2 bulan. [17]Berdasarkaan tingkat pencapain yang tidak seratus persen sama tersebut, maka pengelola

[16] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.
[17] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 11 Oktober 2014 di Maktab Nubdhat al-Bayān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkatan jilid pelajaran.

5. Layanan individu peserta didik

Dalam pengamatan peneliti, pengelola Nubdhat al-Bayān memberikan pelayanan yang baik terhadap setiap individu peserta didik. Pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan bimbingan, pengasuhan, pembinaan kedisiplinan, pemenuhan kebutuhan makan dan minum, pelayanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan untuk menyalurkan bakat dan hobbi, serta hak untuk mengajukan izin pulang dari pesantren.

Pemenuhan layanan tersebut, sebagaimana diuraikan di atas, diatur melalui pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 7-10 peserta. Setiap kelompok diasuh oleh seorang pembimbing sekaligus mentor atau fasilitator belajar mereka. Tugas pembimbing di antaranya adalah:

a. Memimpin pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, pelaksanaan diskusi, memandu dan mengoreksi hafalan peserta didik melalui setoran, memandu pendalaman materi *(takrīr)*, memimpin kajian kitab dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan memimpin musyawarah malam
b. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan *'ubūdiyyah* peserta didik yang menjadi bimbingannya, yang meliputi: sholat berjemaah, sholat sunnah rawatib, sholat Ḍuha dan Taḥajjud, melaksanakan wirid setiap selesai sholat fardhu, dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memandu peserta didiknya waktu makan, persiapan solat, mandi, dan menyuruh tidur atau istirahat total di waktu jam tidur dan istitrahat
d. Membantu pengurus bidang pengembangan bakat untuk membina peserta didiknya yang memiliki bakat menonjol, seperti dalam bidang seni tilāwāh, ṣalāwat, khitābah, kaligrafi, dan sebagainya
e. Bertanggung jawab terhadap kebersihan kamar dengan cara memberdayakan anak asuhnya dalam menjaga kebersihan, menyuruh anak asuhnya mengumpulkan baju yang kotor untuk diantarkan ke bagian tukang cuci, membersihkan kamar, lingkungan belajar, ruang makan, kamar mandi dan fasilitas umum lainnya. Meskipun dalam hal ini ada pengurus khusus yang menangani bidang kebersihan, namun pembimbing diwajibkan untuk mensosialisasikan pentingnya hidup bersih kepada anak asuhnya
f. Menjadi mitra pengurus bidang penerangan dalam menyampaikan informasi kepesantrenan, perubahan tata tertib, dan sebagainya
g. Memfasilitasi anak asuhnya dalam pemenuhan alat telekomunikasi dan informasi, misalnya ketika ada anak asuhnya yang perlu memberi kabar keluarganya. Namun demikian permintaan peserta didik yang dilayani dalam hal ini, terbatas pada keadaan yang dipandang penting dan mendesak, misalnya anak asuhnya sedang sakit, atau perlu mengabarkan bahwa anak asuhnya akan dikirim mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pesantren, atau adanya kebijakan baru pesantren yang perlu segera disampaikan kepada wali santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Melayani kebutuhan sehari-hari peserta didik seperti: pengadaan kitab dan alat tulis, pengadaan alat kelengkapan mandi, membantu atau mengantar anak asuhnya dalam belanja pakaian, perlengakapan sholat, dan sebagainya

i. Memegang dan mengendalikan uang jajan harian peserta didik. Semua peserta didik tidak diperbolehkan memegang uang saku atau uang jajan sendiri. Uang saku yang sebesar Rp. 60.000 untuk satu bulan, dipegang oleh pembimbing untuk kemudian diberikan setiap hari Rp.2.000 kepada setiap peserta didik. Jadi peserta didik hanya belanja jajan sebesar Rp.2.000 per hari. Sementara untuk keperluan makan (3 kali sehari), peralatan mandi, listrik, dan pemeliharaan kebersihan dan keindahan, setiap peserta didik diwajibkan membayar sumbangan Dana Infaq Pendidikan (DIP) sebesar Rp. 300.000 per bulan. Dana ini dikelola oleh bendahara Maktab Nubdzatul Bayan.

j. Membantu peserta didik dalam mengajukan izin pulang, keluar kamar atau pesantren. Dalam hal pengurusan izin ini, pembimbing berkordinasi dengan pengurus bidang keamanan dengan berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

   1) Keluar asrama atau pesantren tanpa menggunakan surat izin, dan cukup meminta izin pada ketua pengurus atau keamanan dengan diantar pembimbingnya. Ketentuan ini berlaku ketika peserta didik (santri) hanya ingin keluar asrama atau Maktab Nubdzatul Bayan selama dalam batas atau belum melewati batas yang sudah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas santri yang dimaksud di atas dibedakan sesuai tingkat studinya *(takhaṣṣuṣ)*. Batas tersebut adalah sebagai berikut[18]:

Takhaṣṣus I

Utara : Lurus selatannya kamar mandi para pembimbing dan lurus selatannya kamar "abdi" (petugas masak")

Timur : Pagar pembatas pesantren

Selatan : Satu meter dari pagar pembatas pesantren

Barat : Pagar pembatas belakang mushalla dan satu meter dari tanah sebelah baratnya abdi

Takhaṣṣus II, III dan IV

Utara : lurus dengan ujung utaranya gedung komplek *takhaṣṣus*

Timur : batas timur lapangan

Selatan : pintu gerbang timur *takhaṣṣus I* (dilarang ke selatan)

Barat : sungai

2) Keluar asrama atau pesantren dengan menggunakan surat izin. Peserta didik (santri) yang akan keluar melewati batas yang sudah ditentukan diharuskan menggunkan surat zin. Ketentuan surat izin adalah sebagai beriku:

[18] Data dokumentasi dari Bidang Keamanan Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 25 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Izin jarak pendek. Dalam hal ini yang dimaksud adalah: berkunjung ke pondok besar (santri umum); ke "pasarean" (Makam para Kiai pengasuh pesantren yang sudah wafat); atau ke "Barisan" (pintu gerbang pesantren). Surat izin dalam kategori ini harus ditandatangani: salah satu dewan pengurus, salah satu dewan keamanan, dan ustad pembimbing masing-masing.

b) Izin pulang. Dalam hal ini ketentuan yang berlaku adalah: a dijemput oleh orang tua atau perwakilan keluarga yang diyakini sebagai orang yang mendapat mandat dari orang tua santri; b) surat izin ditandatangani ustad pembimbimbing, ketua dewan pengurus, kordinator *takhaṣṣus* (sesuai jenjangnya), salah satu dewan keamanan, dan penanggung jawab Maktab Nubdzatul Bayan (KH. Moh. Hasan Abd. Hamid); c) surat izin ditukar dengan surat jalan; d) harus kembali ke pesantren sesuai batas waktu yang diizinkan; e) bagi santri yang sakit, harus ada keterangan dari pengurus bidang kesehatan atau dokter.

6. Pembinaan disiplin peserta didik

Pembinaan disiplin peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan dilakukan setiap saat melalui pengawasan melekat oleh pembimbing masing-masing. Disamping itu pada pembinaan disiplin dilakukan pada acara-acara kegiatan bersama seluruh peserta didik, seperti pada acara *khiṭābah* malam Jum'at, sholawatan atau *ḍibā'iyyah* setiap malam Selasa, dan pada acara-acara bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri "besar" (umum) di lingkungan pesantren Manba' al 'Ulūm Bata-Bata. Pembinaan dilakukan secara simultan oleh beberapa elemen pengurus, seperti:

a. Pembinaan langsung dan melekat oleh pembimbing kelompok. Pembinaan dalam hal ini meliputi pengawasan terhadap semua aktivitas peserta didik, baik pada saat pelajaran berlangsung, maupun dalam suasana bebas seperti jam makan, sholat, beridzikir, mandi, bermain, belanja, dan sebagainya. Dalam hal ini pembimbing berkordinasi dengan bagian keamanan untuk ikut mengawasi anak asuhnya, dan meminta untuk melaporkan, barangkali ada perilaku menyimpang yang dilakukan anak asuh di luar pengawasa pembimbingnya;[19]
b. Pembinaan melalui pemberian Buku Saku yang berisi tata tertib dan jadwal kegiatan santri. Buku Saku tersebut senantiasa dibawa setiap saat oleh setiap peserta didik. Dalam Buku Saku tersebut juga berisi kolom catatan pelanggaran yang pernah dilakukan oleh peserta didik yang bersangkutan. Semakin sedikit catatan pembimbing tentang pelanggaran yang bersangkutan, menandakan bahwa peserta didik tersebut berperilaku disiplin;
c. Memaksimalkan kinerja pengurus bidang keamanan yang berupa kewajiban untuk: a) mengevaluasi laporan kegiatan mingguan peserta didik yang dilaporkan oleh pembimbingnya; b) mengordinir surat izin santri serta menganalisa keperluan izin untuk menyetujui atau

[19] Obserasi tangal, 1, 3, 10, 11, 12, 20 , 26 dan 29 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolaknya; c) mendata santri yang sering melanggar ke dalam catatan khusus[20]

d. Memberikan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan. Pemberian sanksi tersebut dilakukan secara berjenjang, dan diatur sebagai berikut:

1) Pelanggaran terhadap kewajiban peserta didik

Bagi peserta didik yang tidak melakukan kewajiban yang ditetapkan (sebagaimana dijabarkan dalam Bab IV bagian Hak dan Kewajiban Peserta Didik), maka diberlakukan sanksi sebagai berikut:

a) Mendapatkam satu kali teguran, dan selanjutnya akan mendapatkan sanksi yang susuai
b) Yang bersangkutan akan dipangkas rambutnya oleh dewan keamanan
c) Mendapatkan tindak lanjut pembimbingan
d) Mendapatkan arahan dari pengurus dan dewan keamanan
e) Diserahkan pembinaannya pada ketua pengurus
f) Jika mengulangi lebih dari 3 kali, diserahkan pada penanggung jawab (KH. Moh Hasan Abd. Hamid)
g) Disuruh membaca surah yāsīn sebanyak 25 kali dan apabila tidak mampu, diganti dengan membayar semen satu syak

2) Pelanggaran terhadap larangan peserta didik.

[20] Data dokumentasi dari Bidang Keamanan Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 25 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanksi yang diberikan pada peserta didik yang melanggar larangan (sebagai mana dijabarkan dalam Bab IV bagian Hak dan Kewajiban Peserta Didik), diberlakukan secara variatif sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pelanggaran terhadap larangan umum (pokok) pada poin (1), (2), dan (3) dikenakan sanksi berupa teguran dan keharusan membaca surah *Yāsīn* sebanyak 21 kali. Dan jika diulangi akan dipulangkan setelah pengurus memanggil orang tua / wali yang bersangkutan,. Semenatara pelanggaran terhadap poin (4) dan (5) akan disanksi sesuai kadar kerugian yang diakibatkan. Sanksinya biisa dengan penggundulan rambut, dan bila sangat parah diserahkan pada walinya untuk dibina (diskors dari seluruh kegiatan pesantren
b) Pelanggaran terhadap larangan khusus (tambahan) diatur sesuai poin yang dilanggar, yaitu: pelanggaran terhadap poin (1), (4), (5),(9), (10), (12), (14), (15), (16), (20), (21) dan (28), disanksi dengan dipangkas rambutnya oleh dewan keamanan; pelanggaran terhadap poin (3) dan (23) ditegur dan dipangkas; pelanggaran terhadap poin (2) diharuskan membaca surah *Yāsīn* sebanyak 3 X sambil berdiri dan dipangkas rambutnya; pelanggaran terhadap poin (6), (7), (17) dan (18) diberi satu kali peringatan dan selanjutnya disita; pelanggaran terhadap poin (8) dan 24) ditegur dan disita; dan pelanggaran terhadap poin (9) disuruh membaca Istigfār sebayak 100 x dan dijewer ditempat; pelanggaran terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poin (10) dijewer sebanyak 3X; pelanggaran terhadap poin (11) membaca surah *Yāsīn* 10 X dan dijewer; pelanggaran terhadap poin (19) dipangkas sampai gundul oleh dewan keamanan dan diwajibkan membersihkan lingkungan pesantren; pelanggaran terhadap poin (22), 23) barangnya disita dan dibakar; pelanggaran terhadap poin (24) ditegur dan dipangkas; pelanggaran terhadap poin (25) ditegur dan jika tetap melanggar, maka barangnya akan disita; pelanggaran terhadap poin (26) barangnya disita dan di berikan ke karyawan dapur; pelanggaran terhadap poin (27) ditegur dan disita , dan jika tidak mengindahkan maka dilaporkan kekordinator *Fann* dan ketua pengurus.[21]

e. Bagi peserta didik yang terbukti berulag-ulang melakukan pelanggaran ringan (larangan umum) meraka ditempatkan pada kelas khusus yang lazim disebut "kelas bengkel", jumlah mereka tidak banyak hanya 8 orang. Mereka diasuh oleh pembimbing "pilihan" yang ditunjuk langsung oleh penanggung jawab Maktab Nubdzatul Bayan, pengawasan dan pendampingan kepada mereka lebih kepada pendampingan psikologis, dan tidak menekankan ketuntasan materi. Target utama pada mereka adalah memberikan terapi psikologis tentang keberadaan mereka yang tidak berbeda degan peserta didik lain. Mereka disadarkan bahwa memiliki potensi yang sama, intelektualitas yang sama, harapan orang tua yang sama, dan seterusnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, mereka

[21] Data dokumentasi dari Bidang Keamanan Maktab Nubdhat al-Bayān, 25 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkelompok dalam kelas bengkel rata-rata berada di tigkat *takhaṣṣuṣ III* dengan usia antara 12-14 tahun.[22] Usia ini memang rentan terhadap permasalahan psikologis. Mereka berada dalam usia awal pubertas yang cenderung memberontak dengan aturan-aturan yang ada, dan ingin menonjolkan kemampuan individual masing-masing.[23]

f. Pembinaan disiplin juga dilakukan dengan cara pendampingan waktu proses mengahfal dan menyusun materi presentasi. Dalam hal ini pengelola Maktab Nubdzatul Bayan menetapkan kebijakan bagi peserta didik yang tidak hafal, maka pebimbingnya akan mengurangi uang sakunya dari Rp. 2.000 perhari menjadi Rp. 1.000 atau 1.500, pada keesokan harinya. Bisa juga menurut Nur Holis uang saku tersebut sama sekali tidak diberikan, tergantung dari kebijakan masing-masing pembimbing. Setipa hari peserta didik diwajibkan menghafal dan menguasai kitab pelajarannya sebanyak 4 halaman. 1 halaman dihargai Rp.500. jadi kalau hafal semua uang sakunya diberikan semua, kalau tidak hafal, maka dikurangi sejumlah halaman yang tidak hafal dikalikan Rp. 500.[24]

Meskipun demikian, menurut Nor Holis dan sesuai dengan data dokumen yang diperoleh peneliti, peserta didik yang melanggar disiplin tidak sampai 1 % (satu persen). Hal ini disebabkan intensifnya pengawasan, di samping peserta didik hampir tidak ada yang merasa tertekan dalam menjalani aktifitas belajar

---

[22] Observasi, 12, 13 dan 22 Oktober 2014.
[23] Kartini Kartono, *Psikologi Anak,* 150. Lihat juag Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliyya,* 107.
[24] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 11 Oktober 2014 di Maktab Nubdhat al-Bayān

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Pelanggaran (kalau ada) biasanya terjadi pada santri baru di awal-awal tahun pelajaran. Selanjutnya pelanggaran itu relatif tidak ada dan bisa ditekan. [25]

7. Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler peserta didik

Kegiatan ekstra kurikuler di Maktab Nubdzatul Bayan, dikordinir oleh pengurus bidang pengembangan minat dan bakat. Kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakn pada malam Jum'at dan malam Selasa, serta hari Jum'at setelah ṣalat Aṣar. Meskipun kegiatan ini diselenggarakan oleh bagian pengembangan minat dan bakat, namun Ustad pembiming tetap mengikuti dan mendampingi peserta didiknya. Mereka juga memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik terus mengikuti pengembangan minat dan bakatnya. Demikian pula ketika ada peserta didik yang didelegasikan ke luar pesantren dalam even-even lomba, maka pembimbingnya juga menjadwalkan latihan intensif bagi anak asuhnya tersebut.[26]

Berdasarkan data obeservasi dan dokumen yang diperoleh peneliti,[27] kegiatan ekstra kurikuler di Maktab Nubdzatul Bayan ada beberapa kegiatan, diantaranya adalah:

a. Pembinaan keterampilan seni membaca al-Qur'an
b. Pembinaan keterampilan membaca Ṣalāwat atau Nashīd Islāmȳ
c. Pengembangan bakat kaligrafi *(khaṭṭ al – jamīl)*

[25] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 13 Oktober 2014 di lokasi Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata.
[26] Wawancara dengan Nuruddin (Bidang Kesantrian), tanggal 13 Oktober 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.
[27] Obeservasi, tanggal 23 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembinaan keterampilan bahasa asing yang meliputi Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin.

Dalam pengamatan peneliti, kegiatan ekstra kurikuler Bahasa Mandarin hanya diberikan kepada peserta didik di *takhaṣṣuṣ IV*. Alasan mengembangkan bahasa asing ini menurut KH. Moh. Hasan adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan global. Menurut beliau suatu ketika kita tidak bisa menghindar lagi dari persaingan global dan pasar bebas, jadi di samping bahasa Inggris dan Arab, kita harus menyiapkan diri dengan bahasa Mandarin[28]

Selain kegiatan ekstra kurikuler yang terprogram tersebut, peserta didik juga melakukan kegiatan-kegiatan olahraga yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini tidak diwajibkan, namun sebagian peserta didik memanfaatkannya sebagai sarana hiburan dan bercanda dengan teman-temannya di luar kelompok belajarnya. Pada hari Juma'at pagi pula orang tua santri diperkenankan menjenguk putranya. Oleh karena itu santri yang sedang tidak dikunjungi orang tuanya, atau orang tuanya sudah pulang memanfaatkan waktu libur tersebut dengan berolah raga. Kegiatan olahraga pun dilakukan di dalam "komplek *takhassus"* (sebutan untuk area Maktab Nubdzatul Bayan). Pada saat jam libur tersebut pengawasan dari pembimbing tidak seketat pada waktu-waktu lainnya. Para pembimbing juga menggunakan hari libur untuk beristiraht, dan bersantai sesama pembimbing di

[28] KH. Moh. Hasan, *Wawancara* 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantor Maktab Nubdzatul Bayan.[29] jenis kegiatan olah raga yang dilakukan oleh peserta didik diatur sebagai berikut:

a. *Takhaṣṣuṣ I* : Tenis meja, bulu tangkis, catur dan *gramboall* (bola sodok)

b. *Takhaṣṣuṣ II, III,* dan *IV:* Tenis meja, bulu tangkis, catur, *gramboall* dan *volley ball*.[30]

8. Pelepasan peserta didik purna studi

Pelepasan peserta didik yang telah dinyatakan tamat di Maktab Nubdzatul Bayan, dilakukan dalam sebuah upacara besar yang dihadiri segenap peserta didik, orang tua atau wali dan segenap majelis pengasuh, termasuk pengasuh pusat pesantrena Mambaul Ulum Bata-Bata yakni KH. Abd. Hamid AM. Upacara ini lazim disebut dengan wisuda. Wisuda diperuntukkan bagi peserta didik yang dinyatakan tamat dan lulus pada tingkat terakhir *(takhaṣṣuṣ* IV) dari seluruh pelaksaan pembelajaran di Maktab Nubdzatul Bayan. Pada pelaksanaan wisuda ini digelar ujian terbuka, dimana calon wisudawan diwajibkan menjawab pertanyaan dari para hadirin secara langsung dan terbuka. Para hadirin dipersilahkan mengajukan pertanyaan seputar masalah keagamaan, khususnya yang telah dipelajari Maktab Nubdzatul Bayan. Dalam pengamatan peneliti, pertanyaan yang diajukan hadirin betul-betul sepontan dan masuk pada materi-materi yang sangat mendalam dalam kajian ilmu *Nahw, Ṣarf, Farāid, 'Arūd, Balāghah, Usūl al-Fiqh (Qawāid al-Fiqh), 'Ulūm al-Qur'ān* dan *'Ulūm al-Hadīth,*

[29] Observasi tanggal1 Nopember 2014.
[30] Data dokumentasi dari Bidang Keamanan Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 16 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan disiplin kajian *(fann)* yang telah dikaji dan didalami selama belajar. Ada juga undangan yang meminta calon wisudawan untuk membaca kitab kuning secara langsung, dan kebetulan kitab yang diberikan adalah kitab *I'ānah al-Ṭalibīn sharkh Fatkh al-Mu'in*. Hadirin sangat terkesima dengan penampilan para wisudawan, bahkan peneliti melihat tidak jarang yang meneteskan air mata haru dan histeris menyebut asma Allah.[31]

Wisuda dilaksanakan secara terpisah dengan pelaksanaan wisuda di pondok besar (umum). Sesuai dengan kalender pendidikan yang dibuat oleh pengurus, wisuda direncanakan dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam satu tahun pelajaran, yakni pada tanggal 5 Rabi'ul Awal dan tanggal 25 Sya'ban.[32] Namun demikian tanggal dan bulan yang telah direncanakan pengurus terlebih dahulu dikonsultasikan kepada penanggung jawab dan harus mendapatkan persetujuan pegasuh pusat. Dengan demikian hari dan tanggal wisuda pada jadwal berjalan disesuaikan dengan petunjuk pengasuh. Hal ini dapat dicontohkan pada wisuda terakhir yang dilaksanakan pada 18 Dhū-al Ḥijjah 1435H.

Sebelum diwisuda, setiap peserta didik harus menjalani serangkaian tes dan ujian yang diselenggarakan oleh pengurus, dibawah tanggung jawab bagian kurikulum. Serangkaian pra syarat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:[33]

a. Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). PPL dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Mambaul Ulum Bata-Bata. Titik tekan

[31] Observasi pada wisuda Akbar tanggal12 Oktober 2014.
[32] Data dokumentasi dari Bidang kurikulum Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 16 Nopember 2014.
[33] Data dokumentasi dari Bidang kurikulum Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 12 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan PPL ini adalah kecakapan kompetensi akademik saja. Jadi peserta hanya diuji dan dievaluasi seputar penguasaan materi atau bahan ajar. Sedangkan kompetensi paedagogis, personal dan sosial tidak menjadi penilain tim penguji. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi peneliti, ada peserta didik yang sangat menguasai materi yang diajarkan, akan tetapi secara emosional (kompetensi personal), ia masih kelihatan canggung dan malu-malu. Hal ini dikarenakan usia mereka yang rata-rata berkisar 12-14 tahun diharuskan mengajar peserta didik (siswa) Madrasah Aliyah yang rata-rata berusia 16-18 tahun. perbedaan usia ini pula yang menyebabkan mereka para praktikan sering mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas. Demikian pula kebiasaan mereka yang biasa belajar dengan suasan santai di luar kelas dan kelompok kecil, harus berhadapan dengan siswa yang berjumlah banyak dan duduk rapi di dalam kelas yang sangat disiplin.[34]

b. Dinyatakan lulus dalam ujian tiap tingkat *(takhaṣṣuṣ)* yang dibuktikan dengan sertifikat *I'lān*. Pelaksanaan *I'lan* diselenggarakan bagi setiap peserta didik yang berhasil menyelesaikan satu disiplin ilmu *(fann)* di tingkat *(takhaṣṣuṣ)* I, II dan III. Dengan demikian kecepatan setiap peserta didik dalam menyelesaikan penguasaan satu *fann* akan berbeda dengan peserta yang lain, meskipun mereka berada dalam satu kelompok belajar. Perbedaan kecepatan ini pula yang membedakan kecepatan seorang peserta didik untuk diwisuda. ketentuan persyaratan naik jilid

[34] Observasi tanggal 12 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberlakukan sama dengan ketentuan naik *fann* atau *takhaṣṣuṣ.* Ketentuan tersebut meliputi: a) lulus dalam tes tulis; b) lulus dalam tes lisan; c) apabila seorang peserta didik tidak mengikuti tes kenaikan jilid atau *fann* sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, atau mengikuti tes sampai 3 kali, tapi tetap tidak lulus, maka yang bersangkutan akan diturunkan jilid atau *fann*-nya satu tingat di bawahnya ; d) seluruh tes harus lulus dengan skor minimal 90.[35]

c. Dinyatakan lulus dalam *I'lān* hafalan bait-bait pelajaran dari seluruh pelajaran (Aẓamat al-Bayān) yang dipelajari sejak tingkat *(takhaṣṣūṣ)* I
d. Dinyatakan lulus dalam pelaksanaan ujian komprehensif yang digelar secara khusus menjelang pelaksanaan wisuda

9. Penyaluran alumni

Peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan adalah santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang mengikuti program spesialis *(takhaṣṣuṣ)* percepatan (akselerasi) membaca dan menguasai kitab kuning dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Program ini bersifat kebijakan lokal pesantren. Oleh karena itu, untuk memperoleh legilitas pendidikan nasioanal, setiap peserta didik secara administratif juga dicatat sebagai peserta didik di lembaga formal di bawah pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sebagian ada yang tercatat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sebagian yang lain di Madrasah Tsnawiyah (M.Ts) sesuai usia dan latar belakang pendidikan sebelumnya yang telah mereka tempuh di daerahnya masing-masing.

[35] Data dokumentasi dari Bidang kurikulum Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata, 12 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program percepatan (akselerasi) yang diselenggarakan di Maktab Nubdzatul Bayan direncanakan tuntas dalam rentang waktu 2-4 tahun. Akan tetapi menurut Nor Kholis, ada peserta didik yang bisa menuntaskan seluruh program mulai dari *takhaṣṣuṣ I* sampai *takhaṣṣuṣ* IV hanya dalam waktu18 bulan (1,5) tahun, namun ada juga yang sampai 3 tahun.[36] Hal ini tergantung dari semangat *(himmah)* dan kecerdasan masing-masing peserta didik. Usia mereka juga sangat variatif mulai dari 9 sampai 14 tahun. Dengan demikian ketika mereka menyelesaikan pendidkan pada program akselerasi di Maktab Nubdzatul Bayan, mereka mengikuti program pendidikan formal secara reguler sesuai tingkatannya masing-masing. Untuk itu mereka dikembalikan pada pesantren induk dan tinggal bersama dengan santri umum di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Menurut KH. Moh. Hasan, pesantren Mambaul Ulum sedang mengembangkan lembaga independen lagi, sebagai tindak lanjut dari Maktab Nubdzatul Bayan. Lembaga itu diberi nama "Manhal Takhaṣṣuṣan li al-Dirāsat al-Islāmiyyah". Lembaga ini akan menjadi pusat spesialisasi kajian ilmu-ilmu keislaman. Untuk tahun pertama ini hanya akan membuka fann tafsīr. Proyeksinya peserta didik akan digembleng untuk menguasai kitab Tafsīr Jalālayn dengan metode diskusi di bawah bimbingan tenaga ahli (dosen) yang ditunjuk. Pembedahan kajian melalui pendekatan ilmu-ilmu yang terkait dengan tafsir, seperti *asbāb al-nuzūl, munāsabah,* makkiyah madaniyah, dan seterusnya. Setiap hari peserta didik diharuskan menghafal dan menguasai 1 halaman kitab tersebut.

[36] Wawancara dengan Alirridho (ustad Takhassus III), tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam kurun waktu 18 bulan hingga 2 tahun ia sudah hafal al-Qur'an dan menguasai tafsirnya.[37]alumni Maktab Nubdzatul Bayan diproyeksikan tetap mengikuti program akselerasi dengan menempuh pendidikan di lembaga terakhir ini.

Untuk penyaluran alumni, selain itu, menurut Nor Holis,[38] selama ini ada beberapa tokoh masyarakat yang meminta dikirimi guru tugas dari "Pondok Kecil" (sebutan yang akrab di kalangan santri untuk lembaga akselerasi Maktab Nubdzatul Bayan). Sampai saat ini pengasuh belum merestui permintaan ini, mengingat usia mereka yang masih anak-anak dan belum dianggap punya kompetensi yang cukup untuk terjun kepada masayrakat umum. Dengan demikian guru tugas tetap dikirim dari alumni Madrasah Aliyah (MA), meskipun sebagian diantara mereka adalah alumni program akselerasi di Maktab Nubdzatul Bayan. Sebagaimana kebijakan yang diberlakuakan di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, setiap siswa Madrasah Aliyah (MA) yang telah dinyatakan lulus dan diwisuda di akhir tahun, mereka wajib melakukan pengabdian selama satu tahun. mereka disebut dengan "Guru Tugas Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata." Jumlah mereka sesuai dengan jumlah lulusan MA pada tahun tersebut. Selama ini jumlah berkisar 500 sampai 600 orang setiap tahun. Adapun sasaran atau tempat pengabdian mereka tersebar di pesantren-pesantren di pulau Madura bahkan di sebagaian kabupaten di Jawa Timur bagian timur seperti Jember, Lumajang, Banyuangi, Situ Bondo, Bondo Woso, Probolinggo, Pasuruan dan

[37] KH. Moh. Hasan, *Wawancara,* 24 Nopember 2014.
[38] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya.[39] Para pengguna lulusan tersebut sebagaian besar adalah alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang sudah menjadi tokoh masyarakat atau pengasuh pesantren.[40]

Menurut Nur Holis, tidak semua alumni Maktab Nubdzatul Bayan melanjutkan pendidikan formalnya di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Pada tahun lulusan 1434 H yang lalu, ada alumni yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Ia menyelesaikan seluruh program di Maktab Nubdzatul Bayan selama tiga tahun. Ia masuk pada usia 12 tahun dan di pendidikan fomal masuk kelas VII MTs. Di Pesantren Lirboyo ia bermaksud mengikuti program MA unggulan. Setelah dites dia dinyatakan lulus dengan sangat memuaskan, dan justru ia direkrut menjadi anggota tim pendalaman kitab kuning. Kebijakan tersebut datang langsung dari pengasuh. Sampai saat ini masih di Lirboyo menjadi anggota tim kajian kitab kuning sambil sekolah di Madrasah Aliyah.[41]

Selain itu, menurut Ust. Syafiuddin (ketua pengurus) saat ini, lembaga Maktab Nubdzatul Bayan sedang merintis kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan yang khusus mengkaji *Madhahīb al- Shāfi'īy* baik tingkat nasional

[39] Data dokumentasi dari Bidang kesantrian Pondok Pesantren Manba' al-'Ulūm Bata-Bata, 16 Nopember 2014.
[40] Wawancara dengan Noval Amin (Bagian Keuangan, salah satu ustad Takhassus III), tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.
[41] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun internasional. Kerjasama yang sedang dirintis di antaranya dengan Pesantren Al-Shāfi'iyyah Cianjur Jakarta dan Madinah University.[42]

10. Kordinasi alumni

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pengurus Maktab Nubdzatul Bayan, selama ini belum pernah dilakukan kordinasi secara formal dengan para alumni. Hal ini menurut mereka dikarenakan sampai saat ini Maktab Nubdzatul Bayan belum banyak melahirkan alumni. Di samping itu para lulusan juga rata-rata masih melanjutkan pendidikan formal di lingkungan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sendiri, jadi setiap saat mereka dapat diketahui perkembangannya.[43]

Meskipun demikian, para alumni, terutama yang berprestasi menonjol, senantiasa dimintakan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kelembagaan dan minajerial. Permintaan tersebut datang dari dewan pembina dalam rangka menyerap umpan balik dari alumni demi kebaikan pengelolaan peserta didik yang masih menempuh studi.

Pada kesempatan tertentu alumni juga ditanyakan perkembangan tentang kelanjutan pendidikannya di lembaga formal. Pertanyaan seperti itu menurut sebagian alumni sering disamapaikan oleh penanggung jawab yaitu KH. Moh. Hasan Abd. Hamid AM, ketika ada alumni yang *sowan* atau sengaja dipanggil

---

[42] Wawancara dengan Syafi'uddin tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.
[43] Wawancara dengan Ust. Alawy (kordinator Takhassus IV) tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bayan Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh beliau.[44] Dari jawaban-jawaban yang diberikan alumni kepada penanggung jawab, kemudian penanggung jawab memberikan arahan pengembangan kelembagaan kepada jajaran pengurus.

Dengan paparan data dari informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kordinasi alumni secara formal belum dilakukan oleh Maktab Nubdzatul Bayan. Namun demikian tujuan dari kordinasi yakni mendapatkan umpan balik sudah bisa didapat melalui komunikasi-komunikasi informal dengan mereka.

B. Alasan Pengelola Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan Menerapkan Manajemen Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari seluruh informen penelitian, langkah-langkah manajerial tentang peserta didik yang dilaksanakan Maktab Nubdzatul Bayan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mencapai tujuan utama program Maktab Nubdzatul bayan, yaitu percepatan pembelajaran kitab kuning dan *dirāsat islāmiyyah*. Hal ini sebagaimana diungkapkan KH. Moh. Hasan sebagai penanggung jawab program, dalam petikan wawancara berikut:

> "penentuan target jumlah hari dari masing-masing *fann* dalam satu *takhassus* (sebagaimana tabel 3.3. tentang tigkatan pendidikan dan masa belajar) didasarkan pada jumlah halaman dari kitab *Nubdhat al-Bayān* sebagai pegangan utama pelajaran bagi *takhaṣṣuṣ I*. sementara target masa studi bagi *takhaṣṣuṣ II* dan seterusnya juga disesuaikan dengan jumlah halaman pada kitab pelajarannya. Seorang peserta didik, wajib menghafalkan dan menguasai satu halaman setiap hari. Kenyataanya mereka rata-rata mampu"[45]

[44] Wawancara dengan Iklilul Khoir, Alumni 2014. Tanggal 23 Nopember 2014.
[45] KH. Moh. Hasan, *Wawancara* 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi peneliti, peserta didik dengan seksama mengahfal dan mempresentasikan pemahaman mereka terhadap target materi setiap hari. Sementara ustad dan peserta didik yang lain menyimak dan kadang memberikan pertanyaan penguatan terhadap pemaparan pemateri dalam suasana diskusi yang harmoni dan kondusif.[46]

Menurut Nur Holis, percepatan pembelajaran kitab kuning di Maktab Nubdzatul Bayan adalah tujuan utama, sehingga seluruh kegiatan diarahkan pada pencapaian tersebut. Menurutnya kitab *Nubdhat al-Bayan* adalah rangkuman dari materi *nahw dan sarf*. Kitab ini dilengkapi dengan bait nadhoman untuk mempermudah santri menghafalnya.[47]

2. Memberikan hak-hak dasar peserta didik sebagai anak usia bermain dan bersosialisasi. Sebagaimana digambarkan pada paparan data tentang usia rata-rata peserta didik yang masih berkisar 9-15 tahun, peserta didik di maktab Nubdzatul Bayan juga membutuhkan suasana yang mengakomudir penyaluran minat dan bakat mereka. Oleh karena itu pengelola menjalankan kegiatan dengan menggunakan pendekatan transpormatif, yang mementingkan kemauan, hasrat, kesenangan dan pemenuhan kepuasan psikologis mereka.[48] Demikian pula hak mereka untuk mendapat ijazah atau legalitas pendidikan formal, juga dipenuhi dengan cara didaftarkan sebagai peserta didik di lembaga pendidikan formal sesuai dengan usia dan tingkatan mereka. Hal ini menurut KH. Moh. Hasan sesuai dengan kebijakan pengasuh pusat, yang sudah diinstruksikan

[46] Observasi, tanggal 24, 25, 26 dan 30 Nopember 2014.
[47] Ust. Nor Holis, *wawancara* tanggal 18 Nopember 2014 di Maktab Nubdzatul Bayan.
[48] Observasi, tanggal 24, 25, 26 dan 30 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada seluruh pimpinan satuan pendidikan formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dalam hal ini, KH. Moh. Hasan berkata:

> "seluruh peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan berhak untuk ikut ujian di lembaga pendidikan formal. Tidak apa-apa meskipun mereka setiap harinya belajar dalam Maktab, tetapi waktu ujian akhir diikutkan Ujian Nasional. Saya ingin para santri yang datang ke Bata-Bata ini menemukan apa yang mereka cari (kitab dan legalitas ijazah) dalam waktu yang sama dan tidak terlalu lama. Kata orang ibarat belanja mereka pergi ke toko yang menyediakan layanan *one stop shoping".*[49]

3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

   Menurut Ust. Syafiuddin, peserta didik yang rata-rata berusia anak-anak dan remaja sering mengalami kondisi kejenuhan. Oleh karena itu pengurus dan ustad dituntut untuk bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi mereka. Suasana itu senantiasa harus bernuansa baru. Oleh karena itu dalam menjalankan aktifitas belajar peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar, media, strategi dan pola interaksi antar ustad dan peserta didik. Dengan demikian diharapkan mereka betah untuk belajar sepanjang hari.[50] Suasana *mobile* tersebut peneliti amati dalam kegiatan-kegiatan diskusi, penyiapan materi presentasi, proses menghafal, dan menyetorkan hafalan. Kadang peserta didik menghafal sambil bermain alat musik (tradisional), bermain *gramball*, dan sebagainya. Di saat jam tidur siang (12:00-13:00) mereka akan tidur di mana mereka saat itu berada. Ada yang sedang di musholla, koridur asrama, emperan kantin, dan

[49] KH. Moh. Hasan, *Wawancara* 24 Nopember 2014.
[50] Ust. Syafiuddin, *wawancara* tanggal 18 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Demikin pula ketika mereka makan, mereka makan sambil menghafal bait-bait kitab *anẓimat al-bayān* atau *amthilat al-taṣrīfiyyah.* Dalam pengamatan peneliti mereka melakukan seluruh aktifitas dengan senang dan suasana bahagia.[51]

4. Membuat peserta didik senang berada dalam komunitas Maktab Nubdzatul Bayan

   Menurut Ust. Noval dan Ust. Syafiuddin, efektifitas pelaksanaan manajemen peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, tergantung pada ketenangan perasaan peserta didik itu sendiri dalam menjalankan aktifitas sesuai jadwal yang ditentukan. Ketika peserta didik merasa gelisah, ia akan sulit diajak melaksanakan kegiatan. Mereka akan memberikan berbagai alasan untuk meminta alasan untuk pulang. Misalnya mereka mengaku sakit, dipesankan untuk pulang dan sebagainya. Oleh karena itu para ustad mengusahakan agar mereka tenang dan senang berada dalam komunitas Maktab Nubdzatul Bayan.[52] Dalam pantauan peneliti untuk mewujudkan kesenangan dan ketenangan mereka, para pengurus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, transpormatif, inovatif dan berbasis kemauan peserta didik. Target pelajaran dan jadwal kegiatan yang ditentukan pengurus, dilaksanakan dengan mengedepankan ide dan metode yang dikehendaki peserta didik.

[51] Observasi, tanggal 24, 25, 26 dan 30 Nopember 2014.
[52] Ust. Syafiuddin dan Noval, *wawancara* tanggal 18 Nopember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mendapatkan respon positif dari masyarakat

Untuk mendapatkan gambaran respon masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen pesera didik di Maktab Nubdzatul Bayan, peneliti mewawancarai beberapa wali murid dan alumni pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dari jawaban informan yang diperoleh, semua medukung dan merasa salut atas usaha pengurus. Dalam hal ini misalnya, Muhammad Taufiq, salah satu wali santri mengatakan:

> "dalam urusan pengaturan santri, saya *taslim* (pasrah sepenuh hati) terhadap apa saja yang diputuskan pondok. Karena terbukti anak saya baru 16 bulan di sini sudah bisa mengenal dasar-dasar ilmu *naḥw* dan *ṣarf*. Bahkan ia saya tes baca kitab *fatkh al- qarīb* sudah bisa meskipun masih ada beberapa kesalahan pemahaman. Tapi intinya saya puas dan berterima kasih pada Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata."[53]

Hal yang sama diungkapkan oleh KH. Kholilurrahman, sebagai alumni pesantren Mambaul Ulum. Menurutnya, keberhasilan pesantren membuat trobosan akselerasi pembelajaran kitab kuning, tidak saja menggembirakan para alumni, akan tetapi ini adalah upaya revitalisasi gairah membaca kitab kuning yang harus didukung semua pihak, terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, ia mengaku telah mengarahkan anak-anak seusia pendidikan dasar di daerahnya untuk mengikuti program akselerasi ini.[54]

---

[53] Mohammad Taufiq, *Wawancara,* tanggal 20 Nopember 2014 di desa Bungbaruh Kadur pamekasan. Mohammad Taufiq adalah alumni pesantren Sidogiri.

[54] KH. Kholilurahman Kawakib, alumni pesantren Mambaul ulum yangsekarang menjadi pengasuh pesantren di daerah Soddereh Sotabar Pasean Pamekasan. *Wawancara t*anggal 2 Nopember 2014 di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

1. Faktor Pendukung

Dari data yang diperoleh peneliti, pelaksanaan manajemen peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan termasuk efektif dan baik. Efektifitas tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kesamaan tekad antara pengasuh, pengurus, pembimbing, peserta didik dan wali santri. Menurut KH. Moh. Hasan. Faktor utama dari keberhasilan mengelola santri di Maktab Nubdzatul Bayan adalah adanya semangat yang sama-sama kuat dari semua elemen tersebut. Dengan semangat yang sama, maka seluruh program akan disukung oleh semuanya, tanpa harus saling melempar tanggung jawab.[55]

   Untuk memotivasi kesamaan tekad tersebut, menurut ust. Syafiuddin pengurus senantiasa diberi motivasi langsung oleh KH. Moh. Hasan dalam forum evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Forum tersebut selain mengevaluasi perjalanan program, juga dijadikan media penyampaian kendala-kendala yang dihadapi pengurus untuk dicarikan solusinya secara bersama. Pada acara tersebut seluruh komponen pengurus hadir dan mendapat kesempatan untuk menyampaikan permasalahan secara langsung pada penanggung jawab.

[55] KH. Moh. Hasan, *Wawancara* 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Rasio perbandingan guru pembimbing dengan peserta didik ideal, yakni 1: 7-10. Dengan pola bimbingan langsung dalam kelompok kecil, seluruh program yang direncanakan akan lebih mudah dilaksanakan. Demikian pula pengawasan akan lebih mudah dilakukan. Problem yang terdapat mudah diidentifikasi dan segera dicarikan solusinya. Demikian pula penyebaran instruksional pembelajaran dari pembimbing, serta pemerataan peran dan tanggung jawab peserta didik akan lebih mudah dicapai. Rasa senang dan percaya diri dari setiap peserta didik akan mudah dibangkitkan, karena mereka menganggap bahwa kelompok belajar sebagai wahana bercengkrama sebagaimana yang mereka lakukan bersama keluarga di rumah.[56]

c. Fasilitas belajar dan asrama yang standar. Dalam melaksanakan seluruh kegiatannya, peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan ditempatkan dalam satu komplek yang terpisah dari pondok "besar"atau pondok umum. Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dalam kompleks tersebut terdapat asrama tidur, ruang belajar, taman bermain, lorong-lorong yang bisa digunakan untuk berdiskusi, sarana bermain, sarana mandi, lapangan olahraga, ruang khusus makan, ruang khusus menerima tamu, kantin, kantor, pos keamanan, dan sebagainya. Kompleks tersebut dipagar dan pintu gerbang senantiasa dijaga oleh pengurus bidang keamanan, sehingga peserta didik tidak bisa keluar kecuali sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Sementara tamu dari luar bisa masuk kapan saja apabila

[56] Obserbasi tangga18 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan syarat yang ditentukan. Dalam kompleks tersebut seluruh kebutuhan peserta didik dan pembimbing sudah tersedia.

d. Lingkungan belajar yang kondusif. Dikarenakan seluruh fasilitas sarana dan prasarana berada dalam satu kompleks khusus, maka lingkungan belajar tercipta secara kondusif. Pembelajaran tidak selalu dilaksanakan di dalam ruangan, akan tetapi dimanapun bisa dilaksanakan sesuai kemauan peserta didik. Demikian pula peserta didik bisa menentukan model dan pendekatan yang akan dijalankan. Iklim kompetitif senantiasa tercipta antar kelompok belajar, bahkan antar peserta didik, mengingat usia mereka yang relatif sama.

   Demikian pula suasana belajar yang penuh kompetisi, tercipta dengan adanya *musabaqah-musabaqah* mingguan dan akhir bulan yang diikuti oleh peserta antar kelompok belajar sesuai tingkatan jilidnya. Nuansa persaingan antar kelompok sangat terasa menjelang akhir minggu dan akhir bulan. Demikian pula aroma kompetisi sangat kental dirasakan menjelang acara *i'lān* dan *ikhtibār*.[57]

e. Dukungan pengasuh yang sangat besar. Sebagaimana penuturan Nur Holis, pada awal pendirian (2008), pengasuh belum memberikan respon yang bagus, mengingat ini adalah program uji coba. Akan tetapi setelah satu tahun berjalan, dan hasilnya dirasa sangat memuaskan, maka pengasuh pusat langsung merespon dan merestui seluruh perencanaan yang diajukan oleh pengurus Maktab Nubdzatul Bayan. Gambaran dari

[57] Observasi tanggal 2, 7 dan 10 Oktober 2014 menjelang pelaksanaan wisuda akbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan pengasuh diantaranya adalah penambahan lahan dan bangunan sehingga seluruh santri dan pengurus Maktab Nubdzatul Bayan yang berkisar 900 orang (termasuk, pengelola, pembimbing, dan peserta didik) ditempatkan dalam satu kompleks khusus yang kemudian dikenal dengan "pondok kecil". Demikian pula dukungan pengasuh pusat ditunjukkan dengan kehadiran beliau di setiap pelaksanaan wisuda Maktab Nubdzatul Bayan (kecuali beliau sedang sakit), di mana hal ini tidak pernah atau jarang beliau lakukan untuk wisuda di lembaga lainnya di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dukungan ini kadang membuat pengelola lembaga dan unit kerja lain iri terhadap perbedaan dukungan pengasuh, sebagaimana disampaikan Nur Holis:

> "Kiai sangat mendukung program ini, bahkan beliau selalu hadir dalam acara wisuda. Waktu kami mengajukan permohonan penambahan asrama, beliau langsung menyetujui dan bahkan menambah lahan jauh melebihi yang kami usulkan. Juga beliau aktif memantau perkembangan MAKTUBA pada KH. Moh. Hasan (putranya yang ditunjuk sebagai penanggung jawab). Lembaga lain sering merasa iri karena mereka jarang dihadiri pengasuh ketika wisuda-an"[58]

Untuk menggambarkan dukung pengasuh, peneliti mengutib kata sambutan tertulis beliau yang dibukukan pada mukaddimah kitab *Nubdhat al-Bayan* yang ditulis di setiap jilidnya sebagai berikut:

> "…….. setelah mengamati kitab نبذة البيان tentang ilmu nahwu yang dikemas dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami bagi pemula dan santri kecil, maka hati saya berbunga-bunga dan menyambut dengan gembira. Semoga metode ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi Pondok Kecil"

[58] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maktab Nubdzatul Bayan" yang dibuka di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata. Amin yaa rabbal 'alamin"[59]

f. Dukungan masyarakat yang sangat besar. Masyarakat menyambut antusias dengan keberhasilan wisuda pertama Maktab Nubdzatul Bayan. Mereka sangat terkesan dengan penguasaan kitab-kitab kuning yang ditampilkan oleh peserta didik. Mereka membuktikan sendiri dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Oleh karena itu jumlah peserta didik semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sebaran daerah mereka juga semakin luas tidak hanya dari Madura, mereka juga dari Jawa Timur bagian Timur, Kalimantan, bahkan dari Sumatra dan Malaysia. Antusiasme masyarakat pada acara wisuda Maktab Nubdzatul Bayan yang terakhir (18 Dhu al-Hijjah 1435 H) melebihi wisuda-wisuda lain di lembaga pendidikan formal di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

g. Respon pemerintah yang baik. Dalam dokumen yang diperoleh peneliti, program ini secara resmi dibuka oleh Bupati Pamekasan Drs. KH. Kholilurrahman, SH., M.Si. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten pamekasan senantiasa memberikan perhatian penuh pada pelaksanaan program ini. Setiap pelaksanaan wisuda, pengelola selalu pengundang tokoh masayarakat dan simpatisan pesantren. Demikian pula pejabat pemerintah baik di Kabupaten Pamekasan maupun di Provinsi Jawa Timur. Pada suatu kesempatan acara wisuda, wakil gubernur Jawa Timur, Syaifullah Yusuf memberikan sambutan yang luar biasa, dengan

[59] Kata Sambutan RKH. ABD. Hamid AMZ. Pengasuh pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam kitab *Nubdhat al- Bayan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, bahwa bangsa Indonesia pantas berterima kasih kepada Pondok Pesantren Manba' al-Ulūm Bata-Bata yang telah berhasil merevitalisasi gairah belajar kitab kuning di kalangan anak muda. Oleh karena itu menurut beliau pemerintah mengapresiasi terobosan ini dengan harapan dapat diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dan pesantren yang lain.[60]

2. Faktor penghambat dan cara mengatasinya

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, di samping keberhasilan pengelolaan peserta didik yang ada di Maktab Nubdzatul Bayan, pengelola mengaku masih menemukan sejumlah faktor penghambat . Faktor-faktor tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Semangat belajar peserta didik yang fluktuatif. Faktor ini banyak ditemukan pada peserta didik yang relatif baru atau di bawah 6 bulan pertama. Mereka rata-rata belum terbiasa dengan jadwal yang begitu padat, dan materi pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi. Mereka sering uring-uringan dan malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berupa penyampaian materi, presentasi hasil diskusi, menyetorkan hafalan, dan sebagainya. Dalam hal ini para pembimbing dituntut ekstra sabar dalam membimbing. Pendekatan humanis dalam pola pengasuhan betul-betul dibutuhkan. Dalam kondisi seperti ini peserta didik juga mengalami kelambatan dalam pencapaian materi pelajaran. Dalam hal ini Ust. Noval Amin mengatakan:

[60] Dokumen pelaksanaan wisuda tanggal 12 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Untuk kendala atau hambatan yang dihadapi dalam program akselerasi pembelajaran kitab kuning ini diantaranya adalah kurangnya minat dan kesungguhan anak dalam mengikuti pelajaran. Mereka sering uring-uringan di waktu-waktu belajar seperti tidur, main-main, tidak menyetorkan hafalan bahkan terkadang tidak kerasan tinggal di pondok, lebih-lebih bagi santri baru. Bahkan ada juga di antara mereka yang kabur dari pondok di saat tengah malam".[61]

b. Kesulitan pembimbing untuk membuat rasa nyaman bagi peserta didik, sehingga merasa kerasan berada di pondok. Faktor usia pembimbing yang relatif masih muda serta pengalaman mereka tentang keterampilan mengelola anak usia pendidikan dasar, menjadi faktor yang menyulitkan mereka untuk menciptakan rasa nyaman dan betah bagi peserta didik dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Demikian pula tingkat kesabaran dan keuletan pembimbing yang tidak sama antara yang satu dengan yang lain, membuat peserta didik saling membanding-bandingkan dengan kelompok lain. Menurut Nur Holis, faktor ini relatif kecil karena pembimbing ditunjuk oleh penanggung jawab berdasarkan kajian kompetensi personal mereka. Mereka dipandang sebagai ustad-ustad pilihan. Meskipun demikian ada juga kasus yang menunjukkan ketidak cocokan satu kelompok belajar terhadap pembimbingnya.

Untuk mengatasi hal ini pengelola menerapkan sistem *roling* atau pertukaran pembimbing setiap 6 bulan sekali dalam jenjang *takhaṣṣuṣ* yang sama.[62] Di samping itu solusi yang ditempuh pengurus adalah memberikan diklat atau seminar kependidikan yang menekankan pada kajian psikologi bagi seluruh pembimbing. Biasanya kajian

[61] Noval Amin, Wawancara, 18 Nopeber 2014.
[62] Wawancara dengan Noval Amin tanggal 18 Nopember 2014 di lokasi Maktab Nubdhat al-Bayān Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan pada saat libur ramadhan. Pengurus bidang keamanan juga diperankan secara maksimal dalam menangani masalah santri yang tidak kerasan di pondok. Pengawasan bagi santri yang terindikasi tidak kerasan lebih diperketat. Di samping itu pelayanan prima juga semakin diberikan agar mereka betah dan tenang dalam belajar. Asnawi salah satu pengurus bidang keamanan berkata:

> "Kemudian langkah yang kami lakukan dalam mengatasi santri yang tidak kerasan yang bahkan mereka terkadang kabur dari pondok adalah dengan menambah penjagaan dan pengawasan yang lebih ketat lagi yang diimbangi dengan peningkatan pelayanan prima, sehingga apabila ada santri yang tidak kelihatan dalam 30 menit saja bisa kelihatan".[63]

c. Perbedaan masing-masing peserta didik yang meliputi: kemampuan intelektual, karakter, minat dan bakat. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa peserta didik dikelompokan ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 7 sampai 10 orang dalam bimbingan 1 orang pembimbing. Kelompok kecil yang terdiri dari usia yang beragam tersebut, memunculkan keinginan yang beragam pula dalam menformulasikan keinginan dan pola pembelajaran yang akan dijalankan. Dalam hal ini pembimbing harus arif dan bijak dalam memutuskan sebuah kebijakan dalam memimpin kelompoknya, agar peserta didik tidak ada yang merasa dianaktirikan, sementara yang lain dianak-emaskan. Subaidi sebagai salah satu pembimbing mengatakan:

[63] Abd Syakur (Bagian Kurikulum dan ustad takhassus II), Wawancara, Pamekasan, 19 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kendala yang dirasakan oleh asatidz dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sini, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada santri. Sebagaimana diketahui, dalam satu rombongan belajar itu terdiri dari kurang lebih 10 orang yang otomatis ada 10 macam karakter yang mesti diberikan pelayanan oleh ustad pembimbing. Dan untuk menyelaraskan aneka ragam karakter tersebut, menjadi kendala bagi kami selaku pelaksana program akselerasi pembelajaran kitab kuning tersebut".[64]

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diberikan adalah pengambilan jalan tengah oleh pembimbing untuk mengakomodir keinginan peserta didik jika mereka berselisih dalam suatu pilihan. Demikian pula pendekatan persuasif bagi peserta didik yang frontal dalam menyampaikan keinginannya, senantiasa menjadi pilihan yang diambil.

d. Kesulitan ustad pembimbing untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Usia peserta didik, relatif masih belia. Oleh karena itu kejiwaan mereka sangat fluktuatif. Satu saat mereka sangat semangat belajar, pada kesempatan lain mereka mengaku malas dan ingin bermain saja. Hal ini menyebabkan sering kali target pembelajaran yang ditentukan pada hari itu tidak tercapai, karena waktu pelajaran sebagian tersita untuk mengatasi masalah semangat peserta didik. Dalam hal ini pembiming harus betul betul jeli dan peka terhadap kemauan peserta didik. Dalam pantauan peneliti, ada seorang ustad yang dengan sabar menuruti kemauan peserta didiknya untuk bermain dulu, dan sambil terus berusaha merubah kecenderungan atau semangat mereka kearah pelajaran. Jadi pelajaran pada paruh pertama disampaikan sambil bermain

[64] Subaidi, Wawancara, 19 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paruh kedua pembelajaran disamapiakn dengan serius, meskipun peserta didik tetap saja masih menagih janjinya pembimbing untuk melanjutkan permainannnya lagi. Kholil Muntaha, salah satu pembimbing mengatakan:

> "Karena yang menjadi peserta program akselerasi pembelajaran kitab kuning di sini rata-rata masih usia dini, maka kendala pasti ada dalam melaksanakan program ini, karena mereka masih ada dalam usia yang sangat muda dan masih senang-senangnya bermain, bahkan ketika mereka para santri kecil tersebut diberi dua pilihan yaitu bermain dengan belajar, maka mereka akan lebih suka bermain ketimbang belajar, maka dari itu kendalanya adalah bagaimana membuat sebuah permainan yang menyenangkan itu terdapat sebuah pelajaran dan pelajaran itu menjadi sangat disukai oleh anak-anak, atau sebaliknya membuat pelajaran itu dibuat dalam suasana bermain, dan mengalihkan anak dari main untuk belajar".[65]

e. Selain faktor penghambat sebagaimana diuraikan para pengelola tersebut, peneliti juga mengamati adanya beberapa kelemahan, seperti:

1) Kebersihan lingkungan yang belum maksimal terjaga. Sebagaimana dimaklumi, komunitas maktab Nubdzatul Bayan, terdiri atas anak-anak dengan usia yang relatif muda. Di bawah pengawasan yang diberikan oleh pengelola sedemikian ketatnya, masih saja ditemukan beberapa peserta didik yang membuang sampah, sisa makanan, dan peralatan belajar tidak pada tempatnya. Hal ini menimbulkan pemandangan yang kurang baik, meskipun itu relatif kecil.[66]

2) Pada jadwal tidur siang (12:00-13:00) semua santri harus tidur. Hasil pengamatan peneliti, mereka tidur dengan baju apa saja yang sedang mereka pakai sebelumnya. Kadang mereka tidur dengan jubah yang

[65] Kholil Muntaha, Wawancara, 19 Nopember 2014.
[66] Observasi tanggal 2, 4, 5, 7 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dipakai sebelumnya, bersama tasbih, buku, kitab dan mainan yang tetap mereka pegang. Hal ini terlihat kurang diperhatikan oleh pengurus sehingga bisa mengganggu *murū'ah* (kehormatan) diri mereka. Demikian pula rasa penghormatan terhadap kitab dan pelajaran lainnya kurang terasa.

3) Fasilitas mandi yang disediakan sebenarnya cukup. Air juga cukup bahkan melimpah. Akan tetapi karena kamar mandi dibuat besar dan ada yang terbuka, maka dengan jumlah peserta didik yang mencapai 756 orang menyebabkan antrian yang panjang, sehingga santri mandi dengan tergesa-gesa untuk mengejar kegiatan berikutnya. Peneliti juga menjumpai beberapa santri yang mandi secara bersama-sama di kamar mandi yang terbuka (semestinya untuk berwudhu saja), meskipun mereka mandi dengan memakai sarung. Hal ini mengurangi nilai-nilai disiplin dan *murū'ah*.

Kesabaran dan penguasaan pembimbing terhadap variasi metode dan strategi pembelajaran menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi kendala ini. Demikian pula, peserta didik seiring semakin bertambahnya pengetahuan dan adaptasi dengan lingkungan yang semakin baik pula, akan memberikan rasa senang dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id